

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

##### 1. Sejarah Bank Umum Syariah di Indonesia

Bank Syariah pertama kali muncul pada tahun 1963 sebagai *pilot project* dalam bentuk bank tabungan pedesaan di kota kecil Mit Ghamr, Mesir. Percobaan berikutnya terjadi di Pakistan pada tahun 1965 dalam bentuk bank koperasi. Setelah itu, gerakan bank syariah mulai hidup kembali pada pertengahan tahun 1970-an. Berdirinya *Islamic Development Bank* pada 30 Oktober 1975, yang merupakan Lembaga Keuangan Internasional Islam Multilateral, mengawali periode ini dengan memicu bermunculnya bank syariah penuh di berbagai negara, seperti *Dubai Islamic Bank* di Dubai (Maret 1975), dan *Kuwait Finance House* di Kuwait, (1977). Sampai saat ini lebih dari 200 bank dan lembaga keuangan syariah beroperasi di 70 negara muslim dan nonmuslim yang total portofolionya sekitar %200 milyar )Algoud dan Lewis, 2001; dan Siddiqui, 2004).

Di Indonesia, bank syariah telah muncul semenjak awal 1900-an dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia. Secara perlahan bank syariah mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang menghendaki islam yang dianutnya, khususnya yang berkaitan dengan pelarangan

praktek riba, kegiatan yang bersifat spekulatif yang nonproduktif yang serupa dengan perjudian, ketidakjelasan, dan pelanggaran prinsip keadilan dalam bertransaksi, serta keharusan penyaluran pembiayaan dan investasi pada kegiatan usaha yang etis dan halal secara syariah.

Namun demikian, perkembangan bank syariah yang pesat baru terasa semenjak era reformasi pada akhir 1990-an , setelah pemerintah dan Bank Indonesia memberikan komitmen besar dan menempuh berbagai kebijakan untuk mengembangkan bank syariah, khususnya sejak perubahan undang-undang perbankan dengan UU No. 10 tahun 1998.<sup>95</sup> Berbagai kebijakan tersebut tidak hanya menyangkut perluasan jumlah kantor dan operasi bank-bank syariah untuk meningkatkan sisi penawaran, tetapi juga menyangkut pengembangan pemahaman dan kesadaran masyarakat untuk meningkatkan sisi permintaan. Perkembangan yang pesat terutama tercatat sejak dikeluarkannya ketentuan Bank Indonesia yang memebri izin untuk pembukaan bank syariah yang baru maupun izin kepada bank konvensional untuk mndirikan suatu Unit Usaha Syariah (UUS). Semenjak itu bank syariah menjamur di Indonesia.

---

<sup>95</sup> Undang-Undang Perbankan dengan UU No. 10 Tahun 1998

## 2. Prinsip-Prinsip Dasar Perbankan Syariah

Dalam operasinya, bank syariah mengikuti aturan-aturan dan norma-norma Islam, seperti yang disebutkan dalam pengertian di atas, yaitu :

- a. Bebas dari bunga (*riba*),
- b. Bebas dari kegiatan spekulatif yang non produktif seperti perjudian (*maysir*),
- c. Bebas dari hal-hal yang tidak jelas dan meragukan (*gharar*),
- d. Bebas dari hal-hal yang rusak atau tidak sah (*bathil*), dan
- e. Hanya membiayai kegiatan usaha yang halal.

## B. Deskripsi Data

Setelah dilakukan pengumpulan data, maka pada Bab IV ini akan membahas tentang hasil penelitian. Analisis ini menggunakan data sekunder yaitu dengan menggunakan laporan keuangan bulanan Bank Umum Syariah di Indonesia mulai bulan Agustus 2016 sampai dengan bulan November tahun 2019.

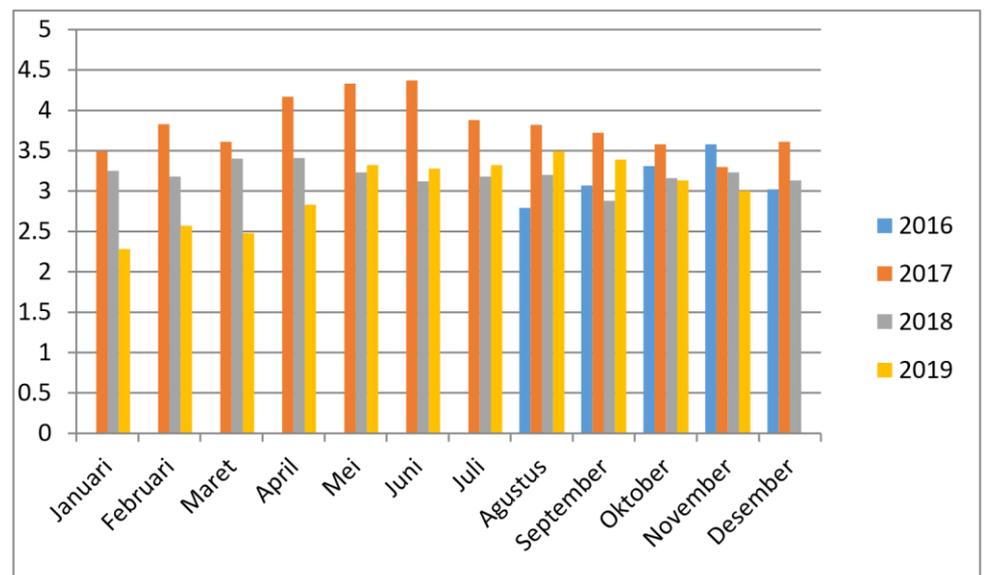
### 1. Analisis Inflasi

Inflasi merupakan tingkat kenaikan harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama suatu periode tertentu. Inflasi diukur dengan tingkat inflasi (*rate of inflation*) yaitu

tingkat perubahan dari tingkat harga secara umum.<sup>96</sup> Tingkat inflasi memiliki pengaruh positif maupun negatif tergantung pada derajat inflasi itu sendiri, inflasi yang berlebihan dapat merugikan perekonomian secara keseluruhan, yaitu dapat membuat banyak perusahaan mengalami kebangkrutan.<sup>97</sup> Karena inflasi cenderung meningkatkan biaya produksi dari perusahaan, sehingga margin keuntungan menjadi menurun. Berikut tabel serta grafik data perolehan data inflasi di Indonesia pada Agustus 2016 sampai November 2019 dalam bentuk bulanan.

**Gambar 4.1**

**Inflasi Indonesia Periode 2016-2019**



<sup>96</sup> Adiwarmam A. Karim, *Ekonomi Makro Islami*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018), hal.136

<sup>97</sup> Mohamad Samsul, *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*, (Surabaya: Erlangga, 2006), hal.201

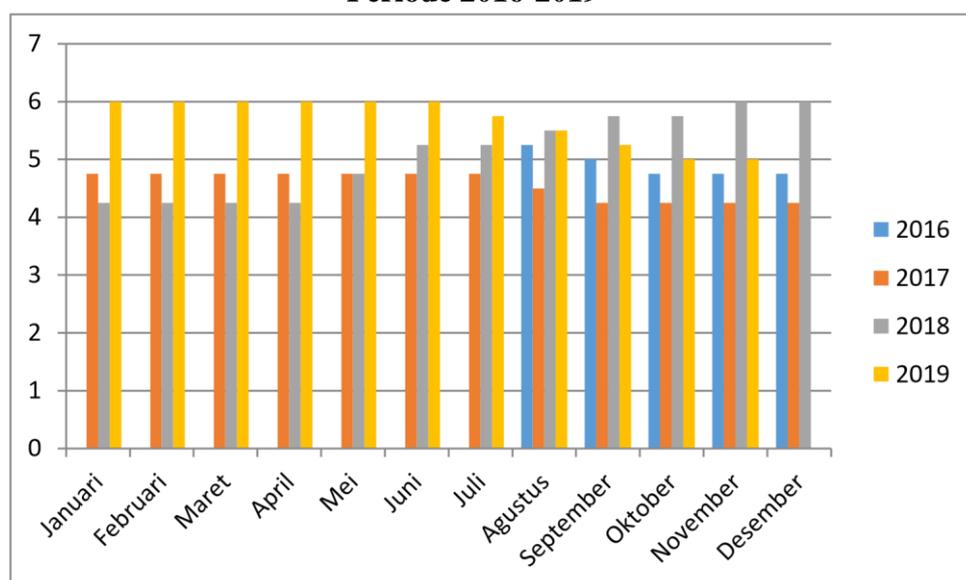
Berdasarkan gambar 4.1 tingkat inflasi bulanan di Indonesia mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Inflasi awal tahun penelitian yaitu 2016 menunjukkan angka yang cukup rendah sebesar 2,79% di bulan agustus. Pada bulan berikutnya inflasi terus mengalami peningkatan hingga bulan November dan pada bulan Desember baru mengalami penurunan sebesar 0,56%. Hal tersebut menunjukkan berfluktuasinya tingkat inflasi pada tahun 2016. Selanjutnya peningkatan inflasi terus terjadi hingga bulan Juni 2017 mencapai 4,37% yang merupakan inflasi tertinggi sepanjang tahun tersebut. Inflasi tahun 2018 dapat lebih rendah dari 2017 bahwa pemerintah berhasil mendorong penurunan harga barang. Data BPS menunjukkan tahun 2018 terjadi deflasi pada bulan September dengan faktor utama penyebabnya adalah adanya kecenderungan harga bahan makanan yang masih menurun. Tahun 2019 deflasi kembali terjadi hingga pada bulan Mei mengalami peningkatan sebesar 3,32% dan berfluktuasi hingga pada akhir bulan penelitian.

## **2. Analisis BI 7-Day Repo Rate**

BI 7-Day Repo Rate adalah kebijakan suku bunga acuan baru yang diperkenalkan oleh Bank Indonesia. Orientasinya

agar suku bunga kebijakan baru ini dapat secara cepat memengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil. Instrumen BI 7-Day Repo Rate sebagai acuan baru memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan.<sup>98</sup> Dengan penggunaan instrumen BI 7-Day Repo Rate sebagai suku bunga kebijakan baru, dampak lanjutannya ialah meningkatnya transmisi kebijakan moneter melalui pengaruhnya pada pergerakan suku bunga pasar uang dan suku bunga perbankan. Berikut ini perolehan data BI 7-Day Repo Rate pada Agustus 2016 sampai November 2019 dalam bentuk bulanan.

**Tabel 4.2**  
**Suku Bunga Acuan BI 7-Day Repo Rate**  
**Periode 2016-2019**



<sup>98</sup> Bank Indonesia, *BI 7-Day Reporate (Reserve) Repo Rate* dalam [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Berdasarkan gambar 4.3 suku bunga acuan terbaru yang digunakan Bank Indonesia merupakan *BI 7-Day Repo Rate* yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016. Perbedaannya yang cukup signifikan terdapat di waktu penetapannya, *BI Rate* ditetapkan butuh waktu yang cukup lama, sedangkan *BI 7 Days Repo Rate* lebih fleksibel dibandingkan *BI Rate* hanya membutuhkan waktu 7 hari, 14 hari, 21 hari ataupun sebulan untuk menentukan tingkat suku bunganya. Suku bunga acuan terbaru yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu *BI 7-Day Repo Rate* selama empat tahun terakhir mengalami fluktuatif. Pada awal tahun penetapannya di bulan Agustus sebesar 5,25% dan terus mengalami penurunan hingga April 2018. Peningkatan *BI 7 Days Repo Rate* kembali terjadi pada bulan setelahnya yaitu Mei sebesar 4,75% hingga 6% pada bulan November 2018 dan berlanjut sampai pada bulan Juni 2019. Data menunjukkan tingkat bunga acuan kembali menurun hingga akhir bulan penelitian November sebesar 5%

### **3. Analisis Kurs Rupiah**

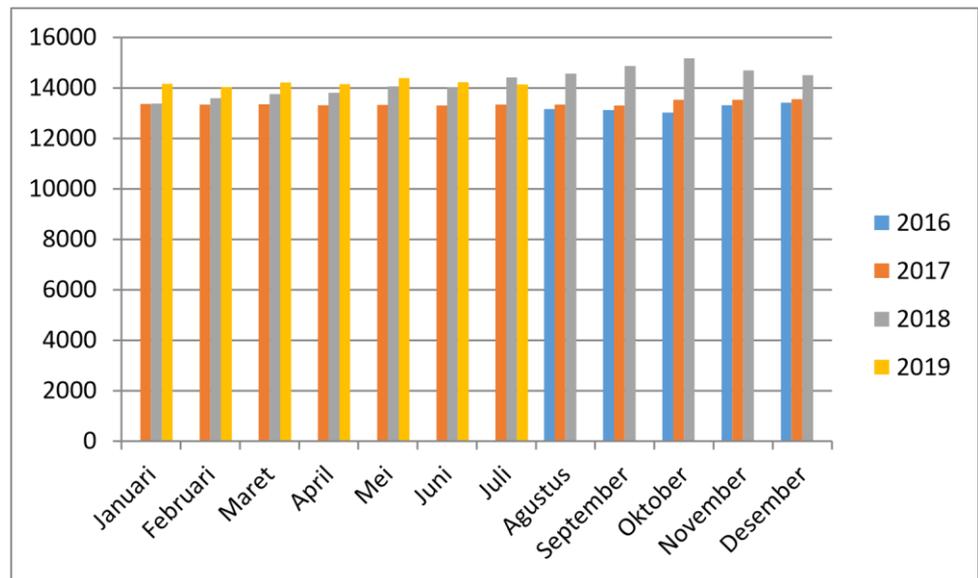
Kurs rupiah adalah nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing. Kurs yang digunakan dalam penelitian ini adalah kurs rupiah terhadap USD. Rupiah bertindak sebagai mata uang domestik dan USD. Rupiah bertindak

sebagai mata uang domestik dan USD bertindak sebagai mata uang asing. Jika kurs rupiah terhadap dollar menurun, maka mengakibatkan berkurangnya pendapatan riil masyarakat diakibatkan turunnya nilai riil uang. Turunnya nilai riil uang maka pendapatan riil yang diperoleh menjadi berkurang. Berkurangnya pendapatan yang diperoleh mengakibatkan kemampuan nasabah untuk menabung atau menyimpan uang di bank menjadi turun karena pendapatan yang diperoleh habis digunakan memenuhi kebutuhan pokok, hal tersebut mengakibatkan bank kesulitan dalam meakukan penghimpunan dana pihak ketiga, begtu juga sebaliknya.<sup>99</sup> Berikut ini perolehan data Kurs Rupiah pada Agustus 2016 sampai November 2019 dalam bentuk bulanan.

---

<sup>99</sup> Mahyus Ekananda, *Ekonomi Internasional*, (Jakarta: Erlangga, 2014). hal.170.

**Tabel 4.3**  
**Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika**  
**Periode 2016-2019**



Berdasarkan gambar 4.3 Kurs Rupiah Indonesia terhadap Dollar Amerika pada tahun 2016 setiap bulannya mengalami fluktuasi namun masih cenderung stabil dengan Rp 13.165,00. Kurs tertinggi tahun 2018 terjadi pada bulan Oktober sebesar Rp 15.178,87. Sepanjang tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 nilai tukar mengalami fluktuasi dengan kurs tertinggi pada Oktober 2018 sebesar Rp 15.178,87 dan terendah pada Oktober 2016 sebesar Rp 13.017,24. Tahun 2019 fluktuasi kurs terjadi kembali dengan kurs tertinggi pada Mei 2019 sebesar Rp 14.392,81.

Depresiasi rupiah sejak awal 2018 tercatat 6,38%. Bank Indonesia mengungkapkan tekanan terhadap rupiah kembali

meningkat seiring kuatnya ketidakpastian pasar keuangan global. Hal ini memicu penguatan dollar AS secara meluas. Dari nilai tabel tersebutlah yang akan digunakan untuk meneliti kurs rupiah terhadap Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum Syariah.

#### **4. Analisis Dana Pihak Ketiga**

Dana Pihak Ketiga adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana. Pada dasarnya sumber dana dari masyarakat dapat berupa rekening giro (*checking account*), Tabungan dan Deposito berjangka. Dana Pihak Ketiga merupakan dana yang bersumber dari masyarakat atau investor. Keberadaan DPK memiliki peran penting dalam dunia perbankan termasuk bank syariah. Karena DPK sebagai salah satu sumber keuntungan modal, karena dengan adanya DPK bank dapat menyalurkannya kembali dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Penghimpunan dana dari masyarakat dapat dikatakan relatif lebih mudah jika dibandingkan dengan sumber dana lainnya.

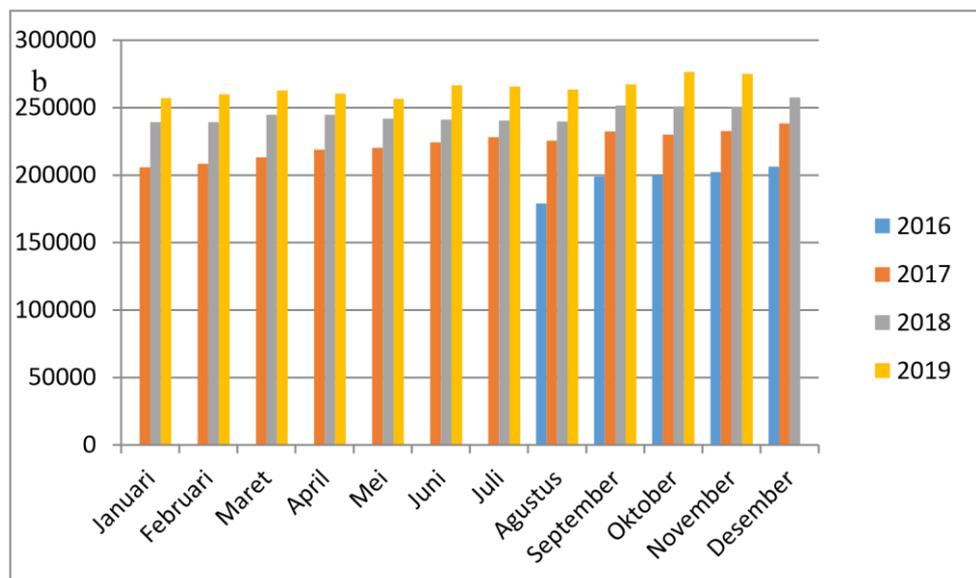
<sup>100</sup>Berikut ini perolehan data Dana Pihak Ketiga pada Agustus

2016 sampai November 2019 dalam bentuk bulanan.

**Tabel 4.4**

**Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah Indonesia**

**Periode 2016-2019**



Berdasarkan gambar 4.4 data dana pihak ketiga Bank Umum Syariah di Indonesia cenderung mengalami fluktuasi. Pada tahun 2016 Dana Pihak Ketiga terendah pada bulan Agustus sebesar Rp 178 milyar dan tertinggi pada bulan Desember sebesar Rp 206 milyar. Kemudian cenderung mengalami peningkatan yang

<sup>100</sup> A. Wibowo dan S. Suhensro, *Analisis Pengaruh Nilai Kurs, Tingkat Inflasi dan Tingkat Suku Bunga terhadap Dana Pihak Ketiga pada Bank Devisa di Indonesia*, (Jurnal Universitas Gajah Mada, 2010), hal.57

signifikan pada tahun-tahun berikutnya yaitu pada tahun 2017 hingga 2019. Dan mengalami fluktuasi dengan dana pihak ketiga tertinggi pada tahun 2019 bulan Oktober sebesar Rp 276 milyar, dan fluktuasi dengan dana pihak ketiga terendah pada tahun 2017 bulan

Januari sebesar Rp 205 milyar. Pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) perbankan hingga November 2019 mengalami peningkatan menjadi 6,4% atau sebesar Rp5.752,1 triliun dari bulan sebelumnya sebesar 5,9% (yoy).

Direktur Departemen Komunikasi Bank Indonesia (BI) Muhamad Nur mengatakan, peningkatan DPK terjadi pada jenis simpanan giro dan tabungan baik pada golongan nasabah korporasi maupun individu. Di sisi lain kredit perbankan nasional pada November 2019 juga mengalami pertumbuhan sebesar 7% secara tahunan (*year on year/yoy*) sebesar Rp5.549,4 triliun. Pertumbuhan tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang sebesar 6,6% (yoy). Peningkatan penyaluran kredit utamanya disebabkan oleh debitur korporasi. Dari nilai tabel tersebutlah yang akan digunakan untuk meneliti pengaruh dari makroekonomi yang berdampak pada Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah di Indonesia.

## C. Pengujian Data

### 1. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik memiliki distr Dalam uji normalitas ini peneliti menggunakan pendekatan *Kolmogorov-Smirnov*.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Inflasi	BI 7 Day	Kurs	DPK
N		40	40	40	40
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	3.3370	5.0750	1.3830E4	2.3796E2
	Std. Deviation	.42062	.63347	5.36028E2	2.36585E1
Most Extreme Differences	Absolute	.116	.196	.154	.107
	Positive	.116	.196	.154	.069
	Negative	-.078	-.132	-.124	-.107
Kolmogorov-Smirnov Z		.734	1.240	.974	.678
Asymp. Sig. (2-tailed)		.653	.092	.298	.747

Dari Tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh angka probabilitas atau asymp. Sig (2-tailed). Nilai ini dibandingkan dengan 0.05 (dalam kasus ini menggunakan taraf signifikansi  $\alpha$  5%) untuk pengambilan keputusan dengan pedoman :

- 1) Jika nilai Sig. atau nilai probabilitas  $< 0.05$ , maka distribusi data adalah tidak normal.
- 2) Jika nilai Sig. atau nilai probabilitas  $> 0.05$ , maka distribusi adalah normal.

Berdasarkan tabel diatas nilai sig atau nilai probabilitas atau variabel Inflasi (X1) adalah 0.420, BI 7 Day (X2) adalah 0.633, Nilai Tukar (X3) adalah 5.360 dan Dana Pihak Ketiga (Y) adalah 2.365. maka hasil keputusan menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

#### **b. Uji Multikolinieritas**

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Variabel dikatakan terbebas dari multikolinieritas apabila nilai tolerance  $> 0.10$  dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*)  $< 10.00$ . Apabila sebaliknya maka variabel terjadi multikolinieritas. Adapun hasil penelitian dari SPSS dapat dilihat pada tabel berikut.

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Inflasi	.693	1.443
	BI 7 Day	.439	2.277
	Kurs	.473	2.116

a. Dependent Variable: DPK

Keputusan berdasar koefisien diatas diketahui bahwa nilai tolerance dari inflasi (X1)  $0.693 > 0.10$  dan VIF  $1.443 < 10.00$ , sert. BI 7 Day (X2) tolerance  $0.493 > 0.10$  dan VIF  $2.277 < 10.00$  dan Nilai Tukar (X3) tolerance  $0.437 > 0.10$  dan VIF  $2.116 < 10.00$ . maka variabel independen onflasi, BI 7 Day dan Nilai Tukar tidak terjadi multikolinieritas.

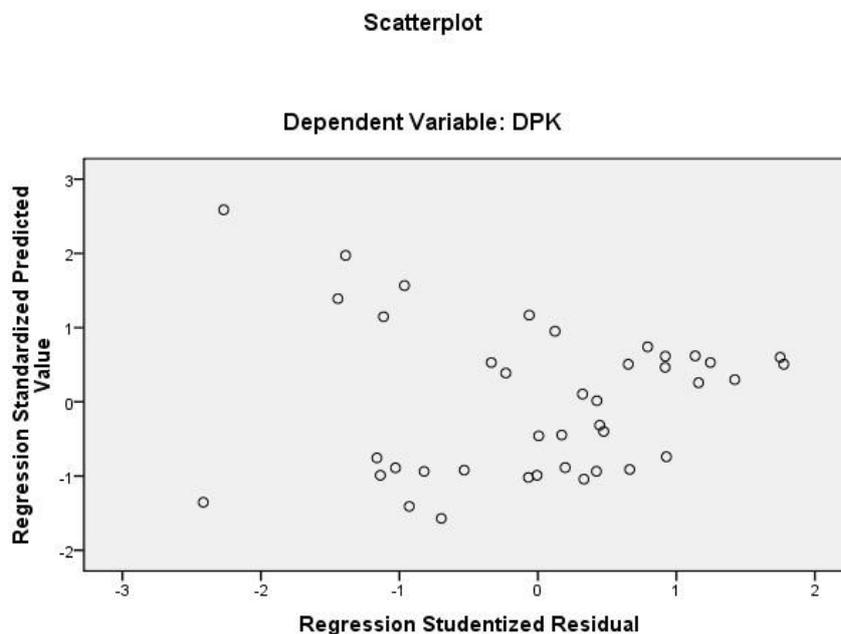
### c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk melihat terbebas atau tidaknya heterokedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola

gambar *Scatterplot*. Dinyatakan terbebas dari heterokedastisitas apabila :

- 1) Titik data penyebar di atas dan di bawah saja.
- 2) Titik-titik tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.
- 3) Penyebaran titik-titik data tiak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- 4) Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

Adapaun hasil uji heterkedastisitas dari SPSS dapat dilihat paa grafik *Scatterplot* berikut ini.



Keputusan penelitian pada grafik berikut dapat menyatakan bahwa gambar 4.1 tersebut terbebas dari heterokedasitas karena penyebaran titik-titik data tidak berpola, titik-titik data tidak

mengumpul dibawah atau diatas 0 dan penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.

#### d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Jika terjadi korelasi maka dinamakan aa problem autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi didalam model regresi antara lain dapat dilakukan dengan Uji Durbin-Watson (DW Test). Secara umum patokan yang digunakan D-W yakni :

- 1) Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Angka D-W di bawah -2 sampai dengan +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.746 <sup>a</sup>	.557	.520	16.38614	.284

a. Predictors: (Constant), Kurs, Inflasi, BI 7 Day

b. Dependent Variable: DPK

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS diatas diketahui nilai DurbinWatson yang diperoleh adalah 0.284. Menurut kriteria nomer 2 diatas yang berbunyi “jika nilai D-W berada diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.” Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi autokorelasi.

## 2. Uji Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi dapat dilihat dari tabel hasil uji Corfficirnts berdasarkan output SPSS 21.0 terhadap dua variabel independen yaitu Inflasi, BI 7 Day, dan Nilai Tukar terhaap Dana Pihak Ketiga.

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-233.947	93.692		-2.497	.017
	Inflasi	-.594	7.493	-.011	-.079	.937
	BI 7 Day	-3.457	6.251	-.093	-.553	.584
	Kurs	.036	.007	.805	4.991	.000

a. Dependent Variable: DPK

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen.

Model persamaan regresi aalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

$$Y = -233.947 + (-0.594 X_1) + (-3.457 X_2) + (0.036 X_3) + e$$

Keterangan :

Y = Dana Pihak Ketiga

X1 = Inflasi

X2 = BI 7 Day Repo Rate

X3 = Nilai Tukar

Dari persamaan regresi linier berganda diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Konstanta sebesar -233.947 menyatakan bahwa jika inflasi (X1) , BI 7-Day Reporate (X2), dan Nilai Tukar (X3) dalam keadaan konsta atau (tetap), maka tingkat Dana Pihak Ketiga (Y) akan naik 233.946.
- b. Koefisien regresi (X1) sebesar -0.594 dan bertanda negatif. Ini menunjukkan bahwa (X1) enunjukkan hubungan yang berlawanan arah denga (Y). Hal ini menyatakan bahwas setiap kenaikan inflasi satu satuan maka Dana Pihak Ketiga akan turun sebesar -0.594 dengan asmsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

- c. Koefisien regresi variabel X2 sebesar -3.457 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan unit X2 maka akan menaikkan variabel (Y) sebesar -3.457, dan bertanda negatif. Ini menunjukkan bahwa X2 mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan (Y).

### 3. Uji Hipotesis

#### a. Uji T

Uji T digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas yang terdiri dari Inflasi, BI 7 Day, dan Nilai Tukar terhadap Dana Pihak Ketiga. Dasar pengambilan keputusan Uji T dan signifikan dalam analisis regresi adalah :

H0 : H0 diterima dan H1 ditolak jika  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$  atau jika nilai

$\text{Sig.} > 0,05$

H1 : H0 ditolak dan H1 diterima jika  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  atau jika nilai

$\text{Sig.} < 0,05$

Berikut adalah tabel coefficient untuk mengetahui uji t :

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-233.947	93.692		-2.497	.017
		-.594	7.493	-.011	-.079	.937

Inflasi	-3.457	6.251	-.093	-.553	.584
BI 7 Day	.036	.007	.805	4.991	.000
Kurs					

a. Dependent Variable: DPK

Dari tabel uji t diatas dapat diketahui bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebas apakah benar-benar signifikan dalam menjelaskan variabel terikat dan didapatkan hasil sebagai berikut :

1) Pengaruh Inflasi terhadap DPK

Nilai t hitung pada variabel inflasi sebesar -0.079. Nilai t tabel dapat ditunjukkan dengan rumus  $df = n-3$  dan  $\alpha = 5\%$  (0.05) adalah sebesar 2,026. Hasil uji ini menunjukkan nilai t hitung (-0.079) < t tabel (2,026). Nilai t hitung negatif menunjukkan bahwa X1 mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan Y. Selain itu juga ditunjukkan dari nilai signifikansi sebesar 0.937 dibandingkan dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 atau 5% maka diperoleh hasil  $0,937 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan H1 ditolak. Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga.

2) Pengaruh *BI 7 Day* terhadap DPK

Nilai t hitung pada variabel *BI 7 Day* sebesar -0,553. Nilai t tabel dapat ditunjukkan dengan rumus  $df = n-3$  dan  $\alpha = 5\%$  (0.05) adalah sebesar 2,026. Hasil uji ini menunjukkan nilai t hitung (-

0,553) < t tabel (2,026). Nilai t hitung negatif menunjukkan bahwa X2 mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan Y. . Selain itu juga ditunjukkan dari nilai signifikansi sebesar 0,584 dibandingkan dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 atau 5% maka diperoleh hasil  $0,584 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan H1 ditolak. Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel *BI 7 Day* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga.

### 3) Pengaruh Kurs Rupiah terhadap DPK

Nilai t hitung pada variabel Kurs sebesar 4,991. Nilai t tabel dapat ditunjukkan dengan rumus  $df = n-3$  dan  $\alpha = 5\%$  (0.05) adalah sebesar 2,026. Hasil uji ini menunjukkan nilai t hitung (4,991) > t tabel (2,026).

Nilai t hitung positif menunjukkan bahwa X3 mempunyai hubungan yang searah dengan Y. Selain itu juga ditunjukkan dari nilai signifikansi sebesar 0,000 dibandingkan dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 atau 5% maka diperoleh hasil  $0,000 < 0,05$  . Dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga.

### b. Uji F

Uji F atau uji serentak digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas mempunyai pengaruh secara serentaj terhadap variabel terikat. Berikut tabel anova untuk mengetahui hasil dari uji f (test).

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12162.968	3	4054.323	15.100	.000 <sup>a</sup>
	Residual	9666.206	36	268.506		
	Total	21829.174	39			

a. Predictors: (Constant), Kurs, Inflasi, BI 7 Day

b. Dependent Variable: DPK

Berdasarkan pada tabel diatas, maka dapat dilihat bahwa F hitung sebesar 15,100, sedangkan F tabel distribusi dengan tingkat kesalahan  $\alpha = 5\%$  adalah sebesar 4,46 ( $df(n1) = 4$ ,  $df(n2)=40$ ). Hal ini berarti  $F \text{ hitung } (15,100) > F \text{ tabel } (4,46)$  dan nilai signifikansi  $(0,000) < \alpha (0,05)$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara simultan variabel inflasi, BI 7 Day Reporate dan Kurs Rupiah berpengaruh signifikan terhadap DPK pada Bank Umum Syariah.

### 4. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat hubungan keeratan antara variabel terikat terhadap variabel bebas. Dengan kata

lain uji koefisien determinasi digunakan untuk menunjukkan seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat.

Dalam hal ini nilai koefisien determinasi ditunjukkan oleh nilai *R Square*. Semakin tinggi nilai *R Square* berarti makin baik model regresi yang digunakan. Nilai *R Square* berkisar antara nol (0) sampai dengan satu (1). Berikut tabel yang menunjukkan nilai *R Square*.

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.746 <sup>a</sup>	.557	.520	16.38614	.284

a. Predictors: (Constant), Kurs, Inflasi, BI 7 Day

b. Dependent Variable: DPK

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dilihat pengaruh Inflasi, BI 7 Day , dan Kurs menghasilkan koefisien determinasi 0,557 atau 55,7% mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (Inflasi, BI 7 Day, dan Kurs) terhadap variabel terikat (Dana Pihak Ketiga) adalah sebesar 55,7% sedangkan sisanya 44,3% dipengaruhi oleh variabel lain.